

ANALISIS DAYA SAING DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR SARANG BURUNG WALET INDONESIA DI PASAR HONGKONG

Putu Devya Juwita Sari¹

I Ketut Suidiana²

^{1,2}*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*

Email : devyajuwita@gmail.com

ABSTRAK

Ekspor merupakan transaksi jual beli barang dan jasa ke luar negeri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong dan menganalisis pengaruh simultan dan parsial antara nilai tukar, inflasi, cadangan devisa Hongkong terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke Pasar Hongkong. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan titik pengamatan berjumlah 88. Analisis data yang pakai adalah *Revealed Comperative Advantage* (RCA) dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dalam kegiatan ekspor sarang burung walet. Hasil analisis linear regresi berganda menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan karena mengandung gejala multikolinearitas sehingga variabel inflasi dihapuskan dari model, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan nilai tukar dan cadangan devisa berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong, sedangkan secara parsial nilai tukar dan cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong.

Kata kunci: *daya saing, nilai tukar, inflasi, cadangan devisa*

Klasifikasi JEL: F14, O24, P44, E51

ABSTRACT

Export is transaction goods and services abroad .This study aims to to analyze competitiveness export of birds nests indonesia to the market Hongkong and analyze the influence of simultaneous and partial between the exchange rate , inflation , foreign exchange reserves hong kong to export of birds nests indonesia to the Hongkong market. This research using secondary data with the point of observation were 88. Analysis the data use are revealed comperative advantage (RCA) and regression analysis linear multiple. The results of the analysis indicates that indonesia having competitiveness high in export activities of birds nests .The results of the analysis linear of multiple regression show inflation is not significant because it contains symptoms multikolinearitas so variable inflation be blotted out of model , so that the result of research shows that simultaneously exchange rate and foreign exchange reserves influential significantly to export of birds nests indonesia

Keyword: *competitiveness, exchange rate, inflation, foreign exchange reserves.*

Klasifikasi JEL: F14, O24, P44, E51

PENDAHULUAN

Kegiatan perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan memperjual belikan barang-barang ataupun jasa keluar negeri. Di dalam perdagangan secara global terdapat suatu kegiatan yaitu kegiatan ekspor dan juga impor suatu barang atau jasa (Silvia, 2015). Suatu negara tentu saja saling membutuhkan adanya suatu kerja sama demi memajukan suatu perekonomian, hubungan perdagangan secara global merupakan kegiatan transaksi jual beli antar dua negara (Thagavi et al, 2012). Terbukanya akses perdagangan luar negeri menjadi sebuah peluang dalam laju pertumbuhan perekonomian Indonesia sehingga mampu memberikan dorongan pertumbuhan perekonomian yang semakin cepat (Zakaria, 2012). Bagi perkembangan ekonomi di Indonesia, kegiatan ekspor dan impor ini adalah salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting. Dalam perdagangan internasional yang terpadu, spesialisasi perdagangan antar negara adalah suatu strategi yang kuat (Coxhead and Li, 2008). Sabaruddin (2014) menyatakan kegiatan perdagangan antar negara ini akan dapat memberikan efek ganda daripada peningkatan pendapatan suatu daerah.

Teori perdagangan internasional dibedakan menjadi dua yaitu teori keunggulan komparatif yang dipopulerkan oleh David Ricardo, dan teori keunggulan mutlak yang dipopulerkan oleh Adam Smith. Keunggulan komparatif artinya berbedanya harga relatif antar negara untuk menjelaskan alur perdagangan. Keunggulan mutlak artinya setiap negara sanggup menciptakan produk yang tidak mampu diciptakan oleh negara lain. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mengemukakan bahwa setiap negara akan cenderung memilih untuk menghasilkan produk dengan memakai sumber daya alam yang berlimpah. Berdasarkan atas teori ini, sumber daya yang melimpah pada suatu negara merupakan suatu faktor penting bagi kegiatan perdagangan ekspor impor.

Sumber daya manusia dan Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangat melimpah dengan adanya tenaga kerja maka hasil alam dapat diolah dan dijadikan komoditas ekspor. Sumber daya alam yang tersedia jenisnya sangat banyak dan beraneka ragam sehingga kondisi ini dapat memberikan hal yang baik pada kegiatan perekonomian. Barang yang tidak di dapatkan di negaranya tetapi tersedia di negara lain akan menjadikan kedua negara itu melaksanakan kegiatan jual beli atau spesialisasi perdagangan maka dari itu

kegiatan ekspor dan impor dapat terjadi di tiap negara. Suatu kesempatan baru dapat diberikan untuk kemajuan bagi setiap negara berkembang disebabkan setiap negara menjalankan transaksi perdagangan untuk mensejahterakan masyarakat dalam melengkapi kebutuhannya. Berkembangnya pasar internasional berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap barang yang di jual tersebut, maka hasil produksi tentunya akan bertambah (Farabi,2014)

Perdagangan Internasional mempunyai banyak keuntungan bagi negara yang melakukannya, salah satunya ialah setiap negara dapat berinovasi menciptakan suatu barang produksi dan jasa yang lebih berkualitas, baik dari segi harga atau dari segi produksi (Serin, 2008). Kegiatan atau sektor ekspor adalah sektor yang menghasilkan barang produksi maupun penyedia jasa yang menghasilkan sejumlah uang dari luar negeri. Kondisi ini memberikan celah bagi setiap negara untuk dapat berspesialisasi dan berimplikasi dalam perdagangan global.

Komoditi barang ekspor suatu negara dapat dibedakan berdasarkan sektor yang diperjual belikan ke pasar global. Kemendag, BPS dan Kemenperin membagi komoditas yang di ekspor oleh Indonesia berdasarkan sektor antara lain:

1) Ekspor Migas

Ekspor migas adalah bagian dari komoditi ekspor yang berasal dari hasil turunan gas alam dan minyak bumi. Gas alam yang sudah diolah tentunya akan menghilangkan kotoran serta hidrokarbon dan nantinya akan berubah ke dalam bentuk cairan. Minyak bumi ialah cairan kental berwarna coklat yang gelap, atau berwarna kehijauan dan mudah terbakar. Komoditi ekspor sektor migas dibedakan menjadi: (1) pertambangan; dan (2) industri pengolahan.

2) Ekspor Nonmigas

Ekspor nonmigas yakni komoditi ekspor yang berasal dari selain hasil turunan gas alam dan minyak bumi. BPS dan Kemendag mengklasifikasikan ekspor nonmigas ke dalam beberapa subsektor diantaranya: (1) pertanian meliputi buah-buahan, biji coklat, biji kopi, teh, udang, rempah-rempah, ikan dan hasil perikanan lainnya, damar, sekelompok sayuran, tembakau, bahan nabati ; (2) Meliputi produk industri item dari kertas, logam, minyak sawit, tekstil dan, produk kain, pupuk, perlengkapan dari olahraga, keramik, peralatan listrik, alat ukur dan optik, olahan makanan, resin imitasi, perlengkapan

perahu dan sebagainya, asam lemak, komputer dan suku cadang, disinfektan, pesawat dan suku cadang, pewarna organik sintetis, minyak volatile, peti kemas margarin, obat, barang dari kulit dan benda dari kulit, kendaraan beroda, 2 dan 3, wickerwork, dan sebagainya ; (3) Hasil tambang meliputi batubara, bauksit, granit, biji tembaga, biji nikel serta hasil pertambangan lainnya, (4) barang dagangan terdiri dari barang seni dan barang lainnya

Salah satu komoditi ekspor di Indonesia yang sedang berkembang saat ini yaitu ekspor sarang burung walet. Burung walet atau dengan nama lain *Collocalia sp* dapat menghasilkan sarang burung dimana harga dari sarang burung walet bernilai ekonomis tinggi. Sarang yang dapat di konsumsi itu dihasilkan dari liur sekelompok walet yang biasanya ditemui di daerah tropis Asia Tenggara (Mardiastuti dan Soehartono 2003). Negara Indonesia merupakan pengekspor sarang burung walet nomor satu di dalam perdagangan internasional, kemudian diikuti oleh Malaysia, India, Thailand, Singapura, Myanmar, Vietnam, dan Srilangka. Produk sarang burung walet dalam perdagangan internasional diklasifikasikan dengan HS 0410, kategori mana merupakan sub produk hasil produksi hewani (susu, telur burung, madu asli, bagian yang dapat dimakan dari hewan).

Tabel 1 Volume Ekspor Sarang Burung Walet dari Indonesia (Kg)

Tahun	Volume Ekspor (Kg)		
	China	Hongkong	Jepang
2010	10.384	124.244	593
2011	23.391	195.836	740
2012	15.631	235.328	269
2013	1.231	28.647	132
2014	0	393.257	119
2015	18.402	476.124	514
2016	22.982	625.585	168
2017	55.444	485.981	268
2018	69.750	286.211	1.000
Total	217.215	2.851.213	3.803

Sumber: UN-COMTRADE 2019

Transaksi jual beli barang-barang dan jasa ke luar negeri bertujuan untuk menambah pendapatan nasional. (Taufik, 2015). Ekspor suatu negara yang meningkat berdampak positif karena dapat memperoleh keuntungan yang digunakan untuk memperbaiki pembangunan dan menjadi sesuatu tindakan yang esensial misalnya pada Indonesia (Anthony, Petter dan Richard, 2012). Sarang burung walet di Indonesia kebanyakan di ekspor ke beberapa negara di Asia seperti Hongkong, Jepang, China, Taiwan dan Korea. Dilihat pada tabel 1 Hongkong merupakan negara unggul dalam mengimpor sarang burung walet Indonesia. dimana selama 9 tahun terakhir jumlah ekspor Sarang Walet Indonesia mencapai 2.851.213 kilogram dan disusul oleh China serta Jepang. Sarang Burung Walet Indonesia di Asia banyak diminati karena sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Sarang burung walet memiliki kandungan asam amino yaitu esensial dan nonesensial dimana merupakan bagian penting bagi sel atau jaringan syaraf, otak, jantung, hati, kelenjar tubuh dan juga berfungsi untuk memperbaiki metabolisme tubuh manusia. Khasiat yang luar biasa dari produk sarang wallet ini menjadikan sarang walet mempunyai nilai jual yang fantastis karena banyak diminati banyak orang.

Tabel 2. Nilai Ekspor Seluruh Komoditi Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand ke Pasar Hongkong (US\$)

No	Tahun	Negara Pengekspor			
		Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
1	2010	2.501.411.436	10.117.899.381	41.272.856.223	13.131.797.252
2	2011	3.215.405.187	10.210.521.564	45.053.156.558	16.479.025.783
3	2012	2.633.860.902	9.732.207.885	46.312.278.220	13.100.138.205
4	2013	2.693.254.437	9.910.113.939	46.061.285.398	13.188.979.312
5	2014	2.777.563.658	11.314.107.230	45.806.225.145	12.609.968.146
6	2015	2.067.293.111	9.459.537.258	41.130.295.629	11.830.365.361
7	2016	2.144.834.094	9.071.549.843	43.261.080.441	11.471.603.809
8	2017	2.397.923.559	11.111.390.200	46.010.513.214	12.298.855.542
9	2018	2.559.214.920	18.482.718.103	48.665.609.481	12.522.947.215
Total		22.990.761.304	99.410.045.403	403.573.300.309	116.633.680.625

Sumber : UN Comtrade 2019

Berdasarkan pada tabel 2 diketahui bahwa nilai ekspor keseluruhan komoditi yang di ekspor oleh Indonesia ke pasar Hongkong masih cukup rendah dibandingkan dengan nilai ekspor dari Malaysia, Singapura, dan Thailand. Nilai ekspor total Indonesia selama 9 tahun terakhir sebesar 22.990.761.304 US\$ jauh dibandingkan dengan Singapura yang mencapai 403.573.300.309 US\$. Kondisi dimana nilai ekspor negara Indonesia yang masih rendah ini akibat dari ekspor di Indonesia yang masih didominasi sumber daya alam. Keadaan ini menyebabkan nilai ekspor Indonesia masih bergantung pada harga dan permintaan dunia. Keadaan ini berbanding terbalik dengan Malaysia, Singapura, dan juga Thailand yang sudah mengandalkan ekspor manufaktur yang harga dan permintaanya relatif lebih stabil.

Tabel 3 Nilai Ekspor Komoditi Sarang Burung Walet Indonesia, Malaysia dan Singapura ke Pasar Hongkong (US\$)

No	Tahun	Negara Pengekspor			
		Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
1	2010	43.140.288	4.051.185	4.651.242	6.900.850
2	2011	54.411.114	6.127.996	3.557.354	6.021.190
3	2012	59.100.208	3.267.374	2.466.878	1.277.663
4	2013	67.673.204	5.918.236	4.240.171	1.328.640
5	2014	65.933.766	4.761.558	3.839.067	1.508.345
6	2015	43.314.772	6.671.049	5.455.775	1.204.846
7	2016	117.379.374	11.479.107	2.669.981	715.052
8	2017	132.261.447	11.977.309	4.907.711	753.255
9	2018	88.208.220	10.269.957	2.206.172	771.886
Total		671.422.393	64.523.771	33.994.351	20.481.727

Sumber : UN Comtrade 2019

Sarang burung walet di setiap daerah memiliki kualitas yang sangat beragam hal ini dipengaruhi oleh kondisi habitat makro serta mikro burung walet. Habitat makro dari sarang burung walet tersebut yaitu daerah tempat burung tersebut mencari makan. Sedangkan habitat mikro burung walet yaitu tempat burung itu tinggal, tempat untuk bersarang, dan faktor kelembaban juga suhu yang sama. Berlandaskan hal tersebut maka dapat membuktikan bahwa sarang burung walet di setiap daerah Indonesia juga memiliki kandungan yang berbeda di setiap wilayah. Di Indonesia sebagian besar produksi sarang walet ditemukan di daerah Jawa dan

budidaya sarang walet tersebut dilakukan dengan menggunakan rumah atau gebung walet. Rumah atau gedung walet terkenal di daerah Madura, Tuban, Bondowoso dan Lumajang.

Dilihat pada tabel 3 diatas nilai ekspor sarang burung walet Indonesia jauh lebih unggul dibandingkan dengan negara Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selama 9 tahun terakhir nilai ekspor sarang walet Indonesia ke Pasar Hongkong mencapai 671.422.393 US\$. Posisi kedua ditempati oleh Malaysia dengan total nilai ekspor sebesar 64.253.711 US\$ dan disusul oleh negara Singapura dan Thailand.

Daya saing adalah kapasitas suatu daerah atau suatu produk didalam menjadi yang terdepan dari yang lainnya. Dalam prinsip ekonomi daya saing diartikan sebagai potensi suatu daerah untuk menciptakan barang produksi yang lebih baik dan menjadi produk yang unggul dibanding yang lainnya. Suatu negara dapat bersaing dan menjadi lebih unggul dengan negara lainnya dapat dilakukan dengan cara, yang pertama: menjalankan penilaian terlebih dahulu serta melakukan pemeriksaan dari semua faktor daya saing untuk mencapai keserasian ; kedua yakni menjalankan penelitian juga mengembangkan teknologi disamping intensifikasi alih teknologi, menunjukkan supermasi nasional dan menggunakan serta menciptakan teknologi buatan sendiri

Pada penelitian faktor yang mempengaruhi daya saing yaitu nilai tukar atau kurs, inflasi, dan cadangan devisa Hongkong. Nilai tukar adalah bagian dari salah satu dari faktor pokok yang memberikan dampak terhadap ekspor (Dolatti, 2012). Hal terpenting dalam semua kegiatan ekonomi di dunia ini ialah tercapainya kesejahteraan bagi masyarakat, akan tetapi dalam rangka mencapai hal tersebut terdapat kendala yang tentunya akan dihadapi oleh Negara tersebut, permasalahan tersebut salah satunya inflasi (Maggi, 2013) maka dari itu selain nilai tukar, inflasi juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap ekspor. Inflasi ialah kenaikan atau suatu peningkatan harga suatu produk atau barang seacara umum yang berlangsung pada suatu perekonomian suatu negara. Menurut (Ayu, dkk) tingkat inflasi setiap negara cenderung berfluktuasi dan masing-masing negara di dunia ini mempunyai tingkat inflasi yang berbeda.

Selain itu cadangan devisa juga berpengaruh terhadap ekspor. Bagi Indonesia, transaksi ekspor merupakan hal penting di dalam penerimaan devisa, maka dari itu ekspor harus dinaikan. Cadangan devisa dijadikan tolak ukur bagi negara untuk mengetahui jumlah

pendapatan negara, apabila jumlah cadangan devisa suatu negara besar, maka semakin besar juga pendapatan yang di terima oleh negara yang bersangkutan.

Meningkatkan daya saing ekspor sarang burung walet dapat dilakukan dengan meningkatkan produksi. Proses produksi bertujuan agar jumlah output dengan menggunakan sejumlah input tertentu menjadi maksimal. Kegiatan produksi tidak hanya sebatas pada proses pembuatan saja, tapi pada proses penyimpanan, penyebaran, pengangkutan, pengemasan dan yang terakhir pada proses pemasarannya. Menurut Didik (dalam Utami Dewi, 2017) mengatakan produksi ialah suatu proses menghasilkan dan mendapatkan suatu produk atau jasa dengan memakai faktor produksi untuk menciptakan barang ataupun jasa yang bermanfaat dan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam.

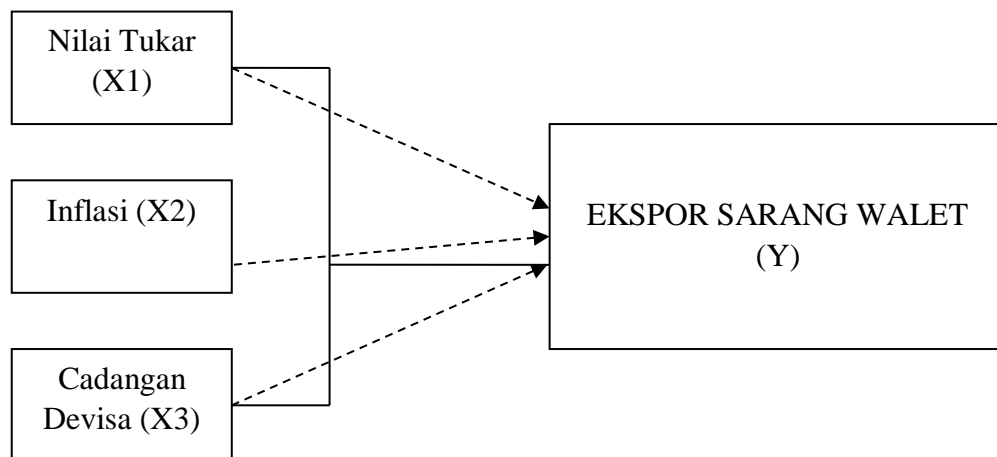
Didalam penelitian ini bertujuan untuk, 1) menganalisis dan mengetahui daya saing komoditi sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong, 2) menganalisis dan mengetahui apakah nilai tukar, inflasi, dan cadangan devisa Hongkong berpengaruh simultan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong, 3) menganalisis dan mengetahui apakah nilai tukar, inflasi, dan cadangan devisa Hongkong berpengaruh parsial terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif serta memakai data sekunder. Menurut Sugiyono (2018:35-36) metode kuantitatif yakni teknik penelitian yang berdasarkan pada ideologi positivisme, dipakai untuk melihat sebuah populasi atau sampel, data yang dikumpulkan ini memakai instrumen studi dan analisis informasi statistik yang bertujuan dalam mengevaluasi dan memeriksa hipotesis yang dibuat sebelumnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memeriksa suatu hipotesis yang telah dibuat sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat, mencatat, dan memahami penjelasan dari buku bacaan, artikel ilmiah, skripsi, jurnal, dan dokumen pendukung. Sumber penelitian ini didapatkan dari bentuk tahunan dari *UN COMTRADE*, *World Bank*, Bank Indonesia dan *International Monetary Funds* (IMF). Dalam penelitian ini lokasi yang diambil adalah Indonesia yang dimana negara ini sebagai salah satu pengekspor sarang walet terbesar dan komoditi ekspor sarang

walet ini sangat berpotensi di Indonesia karena sangat banyak diminati oleh banyak negara seperti Hongkong, China, dan Jepang. Indonesia juga merupakan negara yang beriklim tropis sehingga kisaran suhu mulai dari 26 derajat celcius hingga 40 derajat celcius, karena kondisi lingkungan yang sangat mendukung inilah yang menjadikan indikator utama untuk keberhasilan pertumbuhan burung walet. Suhu udara di Indonesia yang mendukung ini akan menyebabkan suhu pada gedung walet tempat burung walet ini cocok untuk bersarang dan apabila suhu rendah akan berakibat pada kelembaban gedung walet yang rendah dan menyebabkan burung walet tidak mau bersarang di gedung tersebut.

Dalam penelitian ini memakai dua macam analisis yaitu *Revealed Comperative Advantage* dan Analisis Regresi Linear Berganda. RCA ini dipakai untuk mengukur keunggulan komparatif suatu negara sehingga dapat melihat dan membandingkan daya saing sarang walet Indonesia dengan negara lain ke Pasar Hongkong. Analisis Regresi Linear Berganda bertujuan untuk meyakinkan kebenaran atau kepalsuan hubungan antara variabel X dan variabel Y. Pengujian secara parsial diantara setiap masing-masing variabel terhadap variabel Y disebut uji T, sedangkan pengujian simultan atau serempak dengan menggunakan keseluruhan variable X terhadap variabel Y digunakan uji F.



Gambar 1. Desain Penelitian Analisis Daya Saing dan Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia Ke Pasar Hongkong

Fungsi dari analisis persamaan regresi yang dilihat dari desain penelitian diatas yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_i$$

Keterangan:

Y	= Variabel terikat
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi variabel X
$X_1 X_2 X_3$	= Variabel Independen
ei	= Variabel pengganggu

Berdasarkan gambar desain penelitian diatas bahwa didalam penelitian ini menggunakan dua macam variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas terdiri dari nilai tukar, inflasi, dan cadangan devisa Hongkong dan variabel terikat yaitu besarnya volume ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong. Dalam kegiatan perdagangan internasioanl memang tidak terlepas dari pengaruh ketiga variabel tersebut. Semakin berkembangnya era globalisasi maka semakin pentingnya kegiatan ekspor bagi transaksi perdagangan anatar negara dan berdampak positif terhadap permintaan dari luar negeri (Mariam, 2004).

Deskripsi Data Variabel

Perkembangan Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Pasar Hongkong Periode 1997-2018

Ekspor adalah kebijakan pokok didalam memilih perusahaan supaya kelangsungan hidup perusahaan dapat memperoleh profit di pasar dunia yang tentunya berpengaruh nyata pada pelaksanaan ekspor pada saat sekarang juga pada keadaan yang akan datang nantinya (Navarro et all, 2009). Sedangkan menurut Saskara dan Batu Bara (2017), kegiatan ekspor yakni keseluruhan produk ataupun jasa yang diperjual belikan antar dua negara yang terbagi atas komoditi, surat jaminan keselamatan barang dan pelayanan yang diberikan pada suatu rentang waktu tertentu. Pada penelitian terdahulu, Amornkitvikaia, et al., (2012) beranggapan bahwa kemampuan sektor kegiatan ekspor yang unggul memiliki fungsi dan menjadikan sebagai suatu faktor penting dalam menggenjot suatu perekonomian. Prema (2006) juga berpendapat bahwa berkembangnya kegiatan ekspor yang semakin cepat dan berkelanjutan dapat dicapai dengan manajemen ekonomi makro yang baik.

Ekspor ialah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean suatu daerah ke daerah pabean lain. Hal ini dijadikan sebagai siasat untuk dapat bersaing di pasar dunia oleh suatu industri dengan cakupan bisnis mulai dari yang kecil hingga menengah. Siasat ini sering dipakai

dikarenakan akibat yang timbul lebih sedikit, modal yang sedikit serta lebih mudah jika di bandingkan siasat atau strategi yang lainnya. Komponen utama ekspor dari perdagangan dunia ini adalah negara mendapatkan profit dan pendapatan nasional akan meningkat yang pada gilirannya akan menaikkan nilai output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan nilai output yang lebih meningkat maka dari itu lingkaran setan kemiskinan dapat dihilangkan.

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Sarang Burung Walet Indonesia ke Pasar Hongkong Periode 1997-2018

Tahun	VE (Kg)	Tahun	VE (Kg)	Tahun	VE (Kg)	Tahun	VE (Kg)
1997	TW1 46655,5	2003	TW1 174625,5	2009	TW1 97758,75	2015	TW1 413973,8
	TW2 48218		TW2 180174		TW2 98983,5		TW2 434690,5
	TW3 49780,5		TW3 185722,5		TW3 100208,3		TW3 455407,3
	TW4 51343		TW4 191271		TW4 101433		TW4 476124
1998	TW1 57850	2004	TW1 190333	2010	TW1 107135,8	2016	TW1 513489,3
	TW2 64357		TW2 189395		TW2 112838,5		TW2 550854,5
	TW3 70864		TW3 188457		TW3 118541,3		TW3 588219,8
	TW4 77371		TW4 187519		TW4 124244		TW4 625585
1999	TW1 88729,25	2005	TW1 158453,8	2011	TW1 142142	2017	TW1 590684
	TW2 100087,5		TW2 129388,5		TW2 160040		TW2 555783
	TW3 111445,8		TW3 100323,3		TW3 177938		TW3 520882
	TW4 122804		TW4 71258		TW4 195836		TW4 485981
2000	TW1 129250,3	2006	TW1 73829	2012	TW1 205709	2018	TW1 436038,5
	TW2 135696,5		TW2 76400		TW2 215582		TW2 386096
	TW3 142142,8		TW3 78971		TW3 225455		TW3 336153,5
	TW4 148589		TW4 81542		TW4 235328		TW4 286211
2001	TW1 147131	2007	TW1 82676,25	2013	TW1 183657,8		
	TW2 145673		TW2 83810,5		TW2 131987,5		
	TW3 144215		TW3 84944,75		TW3 80317,25		
	TW4 142757		TW4 86079		TW4 28647		
2002	TW1 149337	2008	TW1 88692,75	2014	TW1 119799,5		
	TW2 155917		TW2 91306,5		TW2 210952		
	TW3 162497		TW3 93920,25		TW3 302104,5		
	TW4 169077		TW4 96534		TW4 393257		

Dilihat pada tabel 4 diatas perkembangan ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Negara Hongkong merupakan pengimpor sarang walet yang paling banyak, karena masyarakat Hongkong percaya bahwa sarang walet memiliki khasiat yang baik bagi tubuh manusia.

Perkembangan Nilai Tukar Periode 1997-2018

Nilai tukar atau kurs yaitu perbedaan antara nilai mata uang masing-masing negara. Nilai tukar dibagi atas kurs nominal dan kurs riil. Nilai tukar nominal yakni nilai relatif dari suatu mata uang masing-masing negara sedangkan kurs riil yakni harga relatif dari suatu komoditi yang dijual kedua negara. Nilai tukar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan perdagangan antar negara (Sandra, 2014). Menurut Shane, et al. (2008), dalam penelitiannya mengatakan bahwa kurs merupakan variabel makroekonomi yang dominan yang mengakibatkan naik turunnya ekspor. Nilai tukar akan mengontrol kestabilan makro ekonomi yang berdampak pada perekonomian suatu negara (Khan dkk, 2008). Stabilitas nilai tukar rupiah sangat krusial untuk diamati, dikarenakan nilai tukar tersebut mempunyai suatu hal yang penting bagi kondisi ekonomi, umumnya pada kegiatan perdagangan di pasar dunia. Tentu saja kondisi ini akan membantu para penjual didalam mempersiapkan sesuatu dengan baik dan berdampak positif. Sistem kurs yang digunakan untuk mengelola kestabilan dari nilai tukar, yakni : 1) kurs tetap, 2) kurs bebas, 3) kurs mengambang

1) Sistem Kurs Tetap

Dalam sistem ini nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya ditetapkan oleh pemerintah. Memang dalam hal ini yang menentukan adalah pemerintah, hal ini tidak menjadikan suatu alasan bahwa tidak terjadi hal yang berubah terhadap permintaan dan penawaran atas suatu mata uang di pasar valas. Apabila kondisi ini terjadi maka hal ini tentunya ditangani oleh pemerintah. Terjadinya kelebihan penawaran maka pemerintah akan membelinya, namun apabila yang terjadi adalah kelebihan atas permintaan mata uang asing hal ini akan membuat pemerintah untuk menjual mata uang yang ada. Keunggulan sistem ini yakni sistem ini mampu memberi informasi yang pasti mengenai kurs. Dalam hal ini, pemerintah harus memiliki cadangan devisa yang banyak untuk kondisi yang mendesak jika nantinya dibutuhkan.

2) Sistem Kurs Bebas

Kurs bebas adalah nilai kurs uang ditentukan oleh kekuatan pasar. Sistem kurs ini memiliki sisi positif yakni dalam sistem kurs ini tingkat nilai tukar yang berlaku akan terus sama dengan tingkat kurs keseimbangan. Sejalan dengan sistem kurs ini, tidak ada

masalah untung atau rugi pada neraca pembayaran, hal ini akibat dari sistem kerja pasar selalu memberikan kondisi yang seimbang antara jumlah devisa yang masuk dengan devisa yang keluar.

3) Sistem Kurs Mengambang Terkendali

Pada sistem kurs mengambang terkendali, nilai tukar pada dasarnya ditentukan oleh kontrol dari penawaran dan permintaan. Untuk menghindari perselisihan yang terjadi baik secara ekonomi, pemerintah menengahi perselisihan bernama. Adanya campur tangan pemerintah di dalam kurs ini dapat dilakukan secara langsung yaitu membeli atau menjual valas di pasar atau pun secara tidak langsung melalui pengaturan tingkat bunga. Jika, pemerintah ikut terlibat maka sistem kurs valuta asing maka ini disebut mengambang kotor. Sedangkan jika pemerintah melakukan campur tangan secara tidak langsung, maka sistem kurs valuta asing ini disebut mengambang bersih.

Berubahnya jumlah permintaan serta penawaran mata uang suatu Negara ini akan menyebabkan perubahan dalam kurs dimana hal ini banyak faktor penyebabnya. Faktor tersebut antara lain :

1) Berubahnya kualitas suatu produk

Kualitas dari suatu produk ekspor atau impor adalah bagian terpenting untuk memutuskan produk atau komoditi tersebut perlu dijual atau tidak. Komoditi yang nantinya diperjual belikan dengan harga yang lebih rendah tentunya akan menjadikan ekspor meningkat begitu pula sebaliknya.

2) Berubahnya selera masyarakat

Selera setiap orang yang berbeda tentunya akan berdampak pada pola penggunaan suatu barang yang diciptakan baik produk lokal hasil karya anak negeri ataupun terhadap produk luar negeri. Semakin berkembangnya zaman maka hasil produk lokal buatan anak negeri juga semakin berkualitas hal ini tentu saja akan membuat barang yang dibeli dari luar (impor) akan semakin berkurang.

3) Berubahnya tingkat suku bunga serta pengembalian investasi

Berubahnya nilai hasil investasi dana jaminan sosial dan suku bunga sangatlah berharga dalam mempengaruhi arus modal. Suku bunga dan tingkat hasil investasi yang kurang

tentunya menimbulkan modal domestik untuk mengalir keluar dari negara ini. Sedangkan yang dikenai suku bunga dari hasil investasi tingkat suku tinggi mungkin akan membawa modal asing ke negara bersangkutan. Jika arus modal ke suatu negara lebih banyak maka permintaan untuk mata uang akan meningkat. Nilai mata uang negara akan jatuh ketika modal yang lebih dari negara ini dilarikan ke luar negeri karena suku bunga dan hasil pemulangan investasi lebih jauh lebih besar.

4) Kenaikan harga umum (inflasi)

Fenomena inflasi tentu saja berdampak besar terhadap kurs. Kenaikan harga pada secara umum berakibat pada menurunnya nilai pertukaran mata uang luar negeri, Kejadian ini dikarenakan adanya suatu fenomena inflasi seperti : (i) Harga jual barang di negeri ini menjadi tinggi dan akibatnya membuat masyarakat membeli barang dari luar negeri, keadaan demikian akan menimbulkan permintaan mata uang asing bertambah dalam artian terjadi apresiasi terhadap mata uang dalam negeri (ii) Fenomena ini juga membuat barang ekspor harganya naik, jadinya volume ekspor akan menurun

5) Kemajuan ekonomi

Pengaruh kemajuan ekonomi terhadap nilai mata uang bergantung pada aspek perkembangan ekonomi yang terjadi. Peningkatan anggaran negara akan didorong oleh kenaikan transaksi eksor maka permintaan meningkat lebih cepat dibandingkan dari sisi penawarannya. Apabila kemajuan tersebut menyebabkan pertumbuhan impor melaju lebih cepat dibandingkan pertumbuhan ekspor, mata uang asing yang ditawarkan lebih cepat oleh permintaan dan akibatnya nilai mata uang negara akan jatuh.

Tabel 5. Perkembangan Nilai Tukar Periode 1997-2018

Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)	Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)	Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)	Tahun	Nilai Tukar (Rp/1USD)
1997	TW1 2484	2003	TW1 9128	2009	TW1 9872	2015	TW1 12246
	TW2 2626		TW2 8944		TW2 10044		TW2 12627
	TW3 2768		TW3 8761		TW3 10217		TW3 13008
	TW4 2909		TW4 8577		TW4 10390		TW4 13389
1998	TW1 4685	2004	TW1 8668	2010	TW1 10065	2016	TW1 13369
	TW2 6462		TW2 8758		TW2 9740		TW2 13349
	TW3 8238		TW3 8848		TW3 9415		TW3 13329
	TW4 10014		TW4 8939		TW4 9090		TW4 13308
1999	TW1 9474	2005	TW1 9130	2011	TW1 9010	2017	TW1 13326
	TW2 8934		TW2 9322		TW2 8930		TW2 13345
	TW3 8395		TW3 9513		TW3 8850		TW3 13363
	TW4 7855		TW4 9705		TW4 8770		TW4 13381
2000	TW1 7997	2006	TW1 9568	2012	TW1 8924	2018	TW1 13595
	TW2 8138		TW2 9432		TW2 9079		TW2 13809
	TW3 8280		TW3 9296		TW3 9233		TW3 14023
	TW4 8422		TW4 9159		TW4 9387		TW4 14237
2001	TW1 8882	2007	TW1 9155	2013	TW1 9655		
	TW2 9341		TW2 9150		TW2 9924		
	TW3 9801		TW3 9146		TW3 10193		
	TW4 10261		TW4 9141		TW4 10461		
2002	TW1 10023	2008	TW1 9280	2014	TW1 10812		
	TW2 9786		TW2 9420		TW2 11163		
	TW3 9549		TW3 9559		TW3 11514		
	TW4 9311		TW4 9699		TW4 11865		

Pada tabel 5 diatas dilihat bahwa nilai tukar indonesia terhadap dollar sangat berfluktuasi. Pada tahun 1998 mencapai 10.014 kondisi seperti ini diakibatkan dari adanya krisis moneter yang menyebabkan harga-harga barang juga ikut meningkat sehingga berakibat pula terhadap nilai tukar

Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1997-2018

Inflasi menimbulkan kecenderungan meningkatnya harga barang atau suatu produk secara menyeluruh. Inflasi yang terus meningkat biasanya diakibatkan dari kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*) maksud dari hal ini yaitu, keadaan perekonomian mengalami permintaan atas barang atau komoditi yang melampaui kapasitas dari penawaran barang atau

komoditi, sehingga harga-harga condong terjadi peningkatan. Penggolongan inflasi didasarkan atas parah atau tidaknya inflasi itu sendiri. Adapun pembagiannya sebagai berikut: 1) Inflasi ringan yaitu persentase dibawah sepuluh persen setahun; 2) Inflasi sedang dengan persentase sepuluh sampai tigapuluh persen setahun ; 3) Inflasi berat persentase inflasi antara tigapuluh hingga seratus persen setahun ; 4) Hiperinflasi tingkat persentase inflasi hingga diatas seratus persen setahun.

Tabel 6. Perkembangan Inflasi di Indonesia Periode 1997-2018

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
1997	TW1 7,65	2003	TW1 8,81	2009	TW1 8,99	2015	TW1 7,11
	TW2 8,8		TW2 7,6		TW2 6,92		TW2 5,86
	TW3 9,95		TW3 6,38		TW3 4,85		TW3 4,6
	TW4 11,1		TW4 5,16		TW4 2,78		TW4 3,35
1998	TW1 27,73	2004	TW1 5,47	2010	TW1 3,83	2016	TW1 3,27
	TW2 44,35		TW2 5,78		TW2 4,87		TW2 3,19
	TW3 60,98		TW3 6,09		TW3 5,92		TW3 3,1
	TW4 77,6		TW4 6,4		TW4 6,96		TW4 3,02
1999	TW1 58,7	2005	TW1 9,08	2011	TW1 6,17	2017	TW1 3,17
	TW2 39,8		TW2 11,76		TW2 5,38		TW2 3,32
	TW3 20,9		TW3 14,43		TW3 4,58		TW3 3,46
	TW4 2		TW4 17,11		TW4 3,79		TW4 3,61
2000	TW1 3,85	2006	TW1 14,48	2012	TW1 3,92	2018	TW1 3,49
	TW2 5,7		TW2 11,86		TW2 4,05		TW2 3,37
	TW3 7,55		TW3 9,23		TW3 4,17		TW3 3,25
	TW4 9,4		TW4 6,6		TW4 4,3		TW4 3,13
2001	TW1 10,19	2007	TW1 6,6	2013	TW1 5,32		
	TW2 10,98		TW2 6,6		TW2 6,34		
	TW3 11,76		TW3 6,59		TW3 7,36		
	TW4 12,55		TW4 6,59		TW4 8,38		
2002	TW1 11,92	2008	TW1 7,71	2014	TW1 8,38		
	TW2 11,29		TW2 8,82		TW2 8,37		
	TW3 10,66		TW3 9,94		TW3 8,37		
	TW4 10,03		TW4 11,06		TW4 8,36		

Pada tabel 6 diatas terlihat bahwa inflasi pada tahun 1998 merupakan inflasi terparah sepanjang 22 tahun terakhir ini yaitu mencapai 77,60 persen. Inflasi yang tinggi ini disebabkan adanya kerusuhan di seluruh Indonesia saat berakhirnya era Orde Baru. Selanjutnya pada tahun 2005 inflasi kembali melonjak hingga 17,11 % kondisi ini akibat dari meningkatnya harga BBM pada era kepemimpinan SBY.

Perkembangan Cadangan Devisa Hongkong Periode 1997-2018

Cadangan devisa atau *foreign exchange reserves* merupakan simpanan bank sentral dan otoritas moneter terhadap mata uang asing. Simpanan yang dimaksud adalah sebuah asset yang disimpan dalam berbagai jumlah mata uang berbeda yakni berupa USD, yen atau dalam bentuk euro. Menurut Rachbini (2000) dalam Wiguna (2016), cadangan devisa ialah alat transaksi luar negeri yang dapat berupa emas, mata uang negara lain, dan tagihan lainnya dalam valas kepada pihak luar yang terlibat. Secara konsep ekonomi, cadangan devisa dapat diartikan sebagai sebuah aset yang memenuhi kriteria sebagai berikut: yaitu likuid, dalam denominasi mata uang negara lain, di bawah pengawasan bank, dan dapat dengan cepat dipakai untuk pelaksanaan transaksi dagang luar negeri.

Tabel 7. Perkembangan Cadangan Devisa Hongkong Periode 1997-2018

Tahun	Cadev (Milyar)	Tahun	Cadev (Milyar)	Tahun	Cadev (Milyar)	Tahun	Cadev (Milyar)
1997	TW1 71,08	2003	TW1 113,54	2009	TW1 200,86	2015	TW1 336,08
	TW2 78,33		TW2 115,15		TW2 219,18		TW2 343,65
	TW3 85,58		TW3 116,77		TW3 237,51		TW3 351,21
	TW4 92,82		TW4 118,39		TW4 255,84		TW4 358,77
1998	TW1 92,03	2004	TW1 119,68	2010	TW1 259,07	2016	TW1 365,65
	TW2 91,25		TW2 120,98		TW2 262,29		TW2 372,53
	TW3 90,46		TW3 122,27		TW3 265,52		TW3 379,41
	TW4 89,67		TW4 123,57		TW4 268,74		TW4 386,29
1999	TW1 91,32	2005	TW1 123,75	2011	TW1 272,91	2017	TW1 397,58
	TW2 92,96		TW2 123,92		TW2 277,07		TW2 408,87
	TW3 94,61		TW3 124,1		TW3 281,24		TW3 420,15
	TW4 96,26		TW4 124,28		TW4 285,4		TW4 431,44
2000	TW1 99,08	2006	TW1 126,51	2012	TW1 293,39	2018	TW1 429,74
	TW2 101,91		TW2 128,74		TW2 301,38		TW2 428,03
	TW3 104,73		TW3 130,98		TW3 309,37		TW3 426,33
	TW4 107,56		TW4 133,21		TW4 317,36		TW4 424,62
2001	TW1 108,46	2007	TW1 138,08	2013	TW1 315,82		
	TW2 109,37		TW2 142,95		TW2 314,29		
	TW3 110,27		TW3 147,82		TW3 312,75		
	TW4 111,17		TW4 152,69		TW4 311,21		
2002	TW1 111,36	2008	TW1 160,15	2014	TW1 315,54		
	TW2 111,55		TW2 167,61		TW2 319,86		
	TW3 111,73		TW3 175,07		TW3 324,19		
	TW4 111,92		TW4 182,53		TW4 328,52		

Pada tabel 7. Total cadangan devisa Hongkong sangatlah tinggi. Cadangan devisa Hongkong ini dapat digunakan sebagai suatu acuan untuk menilai apakah tingkat ketahanan negara di dalam menghadapi masalah ekonomi. Tingginya suatu cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara tentunya akan membuat negara tersebut mampu bertahan dalam menghadapi masalah ekonomi atau krisis ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 8. Hasil Indeks RCA Komoditi Sarang Burung Walet ke Pasar Hongkong

Tahun	Indonesia	Malaysia	Singapura	Thailand
1997	334,74	30,05	30,56	17,29
1998	424,82	32,69	15,35	1,77
1999	997,55	40,39	18,89	5,26
2000	1191,32	40,16	8,16	9,27
2001	1719,88	43,07	5,12	15,53
2002	855,33	8,33	2,41	8,63
2003	910,97	18,82	8,93	3,39
2004	873,71	16,44	16,51	3,62
2005	627,18	8,76	7,37	14,37
2006	693,66	8,48	3,74	19,47
2007	430,67	6,68	1,40	0,49
2008	569,22	7,26	5,22	4,42
2009	592,86	8,89	4,13	9,04
2010	356,32	8,27	2,33	10,86
2011	340,32	12,07	1,59	7,35
2012	888,03	13,29	2,11	3,86
2013	1235,23	29,36	4,53	4,95
2014	1111,87	19,71	3,93	5,60
2015	901,92	30,36	5,71	4,38
2016	2204,71	50,98	2,49	2,51
2017	1938,98	37,89	3,75	2,15
2018	1063,64	17,15	1,40	1,90
	921,04	22,23	7,07	7,10

Alat analisis RCA pada penelitian kali ini berguna sebagai indikator untuk melihat apakah negara Indonesia tersebut memiliki kekuatan daya saing ekspor sarang burung walet Indonesia

secara relatif terhadap produk sejenis dari negara Malaysia, Singapura dan Thailand. Secara sistematis RCA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RCA = \frac{X_{pit}/X_{it}}{X_{pt}/X_t}$$

Ketentuan perhitungan RCA ini adalah apabila nilai dari suatu produk itu lebih besar (>) dari satu maka komoditi sarang burung walet Indonesia memiliki daya saing diatas rata-rata dari ekspor sarang burung walet Malaysia dan Singapura. Bila nilai RCA kurang dari satu (RCA < 1) maka ekspor sarang burung walet Indonesia tidak memiliki daya saing yang tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Singapura. Apabila nilai RCA sama dengan satu (RCA = 1) maka daya saing sarang burung walet Indonesia sama dengan rata-rata ekspor sarang burung walet dari Malaysia dan Singapura.

Indeks RCA pada penelitian ini dipakai untuk mengukur dan menghitung tingkat daya saing ekspor komoditi sarang burung walet Indonesia sepanjang tahun 1997-2018. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini nanti akan dapat dijadikan acuan apakah komoditi sarang burung walet ini dapat dijadikan sebagai komoditi ekspor unggulan di Indonesia.

Berdasarkan perhitungan indeks RCA Tabel 8. komoditi sarang burung walet dari berbagai negara didapatkan hasil bahwa komoditi sarang burung walet Indonesia lebih unggulan dibandingkan dengan Malaysia, Singapura, dan juga Thailand. Negara Indonesia selama periode 1997-2018 memiliki rata-rata sebesar 921,04 > 1 yang artinya bahwa negara Indonesia daya saingnya yang lebih tinggi serta unggul dibandingkan negara lainnya di dalam ekspor sarang burung walet sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap Indonesia. Selanjutnya Malaysia, dimana Malaysia merupakan negara penghasil sarang burung walet terbesar kedua setelah Indonesia. Negara Malaysia selama periode 1997-2018 memiliki rata-rata sebesar 22,23 persen. Hal ini berarti 22,23 > 1 yang berarti memiliki daya saing. Singapura memiliki rata-rata sebesar 7,07 > 1 dan Thailand memiliki rata-rata sebesar 7,10 > 1 yang artinya memiliki daya saing ekspor sarang burung walet ke pasar Hongkong. Dalam hal ini setiap negara memiliki daya saing untuk mengeksport sarang burung walet ke pasar Hongkong maka dari itu Indonesia harus mempertahankan kualitas sarang burung walet dan pemerintah Indonesia juga harus memberikan pelatihan dalam pengelolaan sarang walet agar menghasilkan produksi yang lebih baik lagi.

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t_{hitung}	Standar error	Signifikansi
Konstanta	-169636,3	-3,613336	469447,28	0,0005
X1	26,81887	4,132956	6,489029	0,0001
X2	-793,7875	-0,898589	883,3706	0,3714
X3	526,9397	3,651114	144,3230	0,0005
Degree of freedom(df) = 85			R-Square = 0,639461	
F hitung = 49,66159			Sig = 0,000	

Hasil dari penelitian ini dibantu menggunakan aplikasi statistik Eviews, serta diuji dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5 persen. Diketahui variabel inflasi (X_2) tidak signifikan berarti dalam model regresi terjadi multikolinieritas, maka dari itu variabel X_2 dikeluarkan dari model. Dengan demikian hasil regresi liner berganda yaitu seperti tabel

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (β_i)	t_{hitung}	Standar error	Signifikansi
Konstanta	-179266,3	-3,926462	45655,94	0,0002
X1	25,85226	4,044474	6,391996	0,0001
X3	578,31410	4,369062	132,3657	0,0000
Degree of freedom(df) = 86			R-Square = 0,627431	
F hitung = 74,25685			Sig = 0,0000	

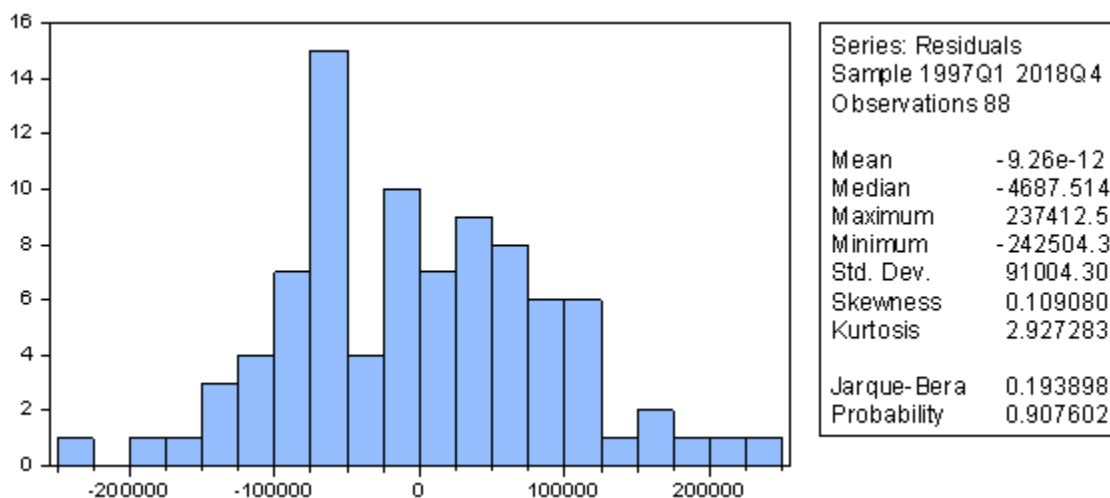
Hasil output eviews yang diperoleh setelah variabel inflasi (X_2) dikeluarkan dari model maka apabila dimasukan kedalam persamaan regresi hingga menghasilkan persamaan regresi linear berganda, seperti dibawah ini :

$$\hat{Y} = -179266,3 + 25,85226 (X_1) + 578,31410 (X_3)$$

$$t = \quad \quad (4,044474) \quad (4,369062)$$

$$\text{Sig} = \quad \quad (0,0001) \quad (0,0000)$$

$$f = 74,25685 \quad \quad \text{Sig} = 0,0000 \quad \quad R^2 = 0,627431$$



Gambar 2. Hasil Normalitas Residual

Normalitas Residual digunakan untuk mengetahui di dalam suatu regresi residual apakah yang sudah terdistribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2009:89). Untuk mengetahui suatu regresi apakah data yang dipakai berbentuk normal atau tidak hal ini dapat dilihat dari nilai probability jarque-bera pada suatu uji statistik yang dapat dilihat pada dari Gambar 2. diatas menyatakan bahwa tingkat nilai probability Jarqure-Bera sebesar 0,907 dan dengan signifikansi 0,005. Hal ini membuktikan bahwa dalam penelitian ini data tersebut berdistribusi normal karena nilai probability lebih besar dari $\alpha = 5\%$

Tabel 11. Hasil Dengan Melihat Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.15E-05	Prob. F(2,81)	1.0000
Obs*R-squared	4.56E-05	Prob. Chi-Square(2)	1.0000

Autokorelasi bermaksud untuk mengecek satu model apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu tahun sebelumnya. Apabila suatu model regresi mengandung gejala autokorelasi maka penelitian tersebut akan tidak baik, dan akan memberikan hasil prediksi yang tidak sesuai. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode ini dengan melihat nilai p

value dari nilai Obs*R-square apabila hasil tersebut menunjukkan sig lebih besayang lebih besar r dari 5 % hal ini berarti model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Hasil uji autokorelasi ini menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square (2) sebesar 1,00 > 0,05, hasil yang di dapat menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan tidak ada gejala masalah autokorelasi sehingga pantas dipakai untuk penelitian.

Tabel 12. Hasil Dengan Melihat Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17094.68	3245.174	5.267724	0.0000
D(X1)	3.531071	5.438681	0.649251	0.5179
D(X3)	171.1216	506.0760	0.338134	0.7361

Tujuan dari heteroskedastisitas yaitu untuk menjelaskan apakah dalam penelitian ini ada suatu perbedaan varian dari residual satu observasi ke observasi yang lain. Penelitian yang baik tidak mengandung heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang sejenis. Jika pada penelitian suatu regresi mengandung gejala heteroskedastisitas maka akan memberikan suatu hasil yang berbeda. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya suatu gejala heterokedastisitas pada penelitian kali maka penguji menggunakan metode uji glejser.

Bersarkan hasil olahan data tabel 12 diatas diketahui tidak ada pengaruh variabel bebas nilai tukar dan cadangan devisa Hongkong terhadap ARESID, sehingga tidak terdapat gejala heteroskedastisitas karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 5 persen.

Hasil Uji Signifikansi Koefisen Regresi Secara Simultan (Uji F)

Dilihat pada tabel 10 mengenai hasil analisis regresi berganda maka hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1, \beta_3 = 0$, berarti tidak ada pengaruh antara nilai tukar dan cadangan devisa secara simultan terhadap ekspor sarang walet Indonesia ke pasar Hongkong.

H_1 : Paling sedikit salah satu $\beta_i \neq 0$ ($i = 1,2$) berarti nilai tukar dan cadangan devisa berpengaruh secara simultan terhadap daya saing sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong.

Dengan taraf nyata (α) = 0,05, F_{tabel} sebesar 3,95, F_{hitung} sebesar 74,256, jadi, $F_{\text{hitung}} = 74,256 > F_{\text{tabel}} = 3,95$; atau dengan tingkat sig $0,000 < \alpha = 5$ 0,05. Oleh karena $F_{\text{hitung}} (74.256) > F_{\text{tabel}} (3,95)$ atau dengan tingkat signifikansi $0,000 < \alpha = 5$ persen maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai tukar dan cadangan devisa Hongkong berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong tahun 1997-2018. Dengan nilai R^2 yaitu 0,627 yang berarti bahwa 62,7 persen dari variasi volume ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong periode 1997-2018 dipengaruhi nilai tukar (X_1) dan Cadev Hongkong (X_3), sedangkan sisanya 37,3 % disebabkan oleh variable lain diluar model yang ditentukan.

Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Pengaruh nilai tukar terhadap volume ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong dapat ditarik hipotesis :

$H_0 = \beta_1 = 0$, berarti jumlah nilai tukar secara parsial tidak ada pengaruh pada ekspor sarang walet Indonesia ke Pasar Hongkong

$H_1 = \beta_1 > 0$, berarti jumlah nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor sarang walet Indonesia ke pasar Hongkong.

Dengan taraf nyata (α) = 0,05, $t_{\text{tabel}} = 1,66277$ dan $t_{\text{hitung}} = 4,044474$, jadi $t_{\text{hitung}} = 4,044474 > t_{\text{tabel}} = 1,66277$; atau dengan signifikansi $0,0001 < \alpha = 0,05$. Oleh karena $t_{\text{hitung}} (4,044474) > t_{\text{tabel}} (1,66277)$ atau dengan sig $0,0001 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini berarti bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong. Nilai koefisien b_1 sebesar 25,852 memiliki arti bahwa apabila nilai tukar meningkat satu satuan Rp/USD maka volume ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong akan naik sebesar 25,852 satu satuan Rp/USD dengan asumsi variabel lain yaitu cadangan devisa Hongkong (X_3) diasumsikan konstan. Penelitian dari Ogi (2016) sebelumnya mengatakan bahwa kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif serta signifikan atas ekspor kepiting Provinsi Bali.

Pengaruh cadangan devisa Hongkong terhadap volume ekspor sarang burung walet indonesia ke pasar Hongkong. Dapat ditarik hipotesis :

$H_3 = \beta_3 = 0$, artinya bahwa cadangan devisa Hongkong secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor sarang walet Indonesia ke Pasar Hongkong

$H_3 = \beta_3 > 0$, artinya bahwa jumlah cadangan devisa Hongkong secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor sarang walet Indonesia ke pasar Hongkong.

Dengan taraf nyata (α) = 0,05, $t_{tabel} = 1,66277$ dan $t_{hitung} = 4,369062$, maka $t_{hitung} = 4,369062 > t_{tabel} = 1,66277$; atau dengan signifikansi $0,0000 < \alpha = 0,05$. Oleh karena $t_{hitung} (4,369062) > t_{tabel} (1,66277)$ atau dengan sig $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti bahwa cadangan devisa Hongkong berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong. Semakin besar cadangan devisa Hongkong maka kemampuan Hongkong dalam membeli sarang burung walet Indonesia juga akan semakin besar hal ini tentu saja akan menyebabkan volume ekspor sarang burung walet Indonesia juga akan meningkat. Nilai koefisien b_3 sebesar 578,3140 memiliki arti bahwa apabila cadangan devisa Hongkong meningkat satu satuan milyar/USD maka volume ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong akan meningkat sebesar 578,314 satu satuan milyar/USD dengan asumsi variabel lain yaitu nilai tukar (X_1) diasumsikan konstan. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya dari Bella Astika (2017) yang juga menyatakan bahwa cadangan devisa berpengaruh positif terhadap nilai ekspor *furniture* di Indonesia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Indonesia memiliki daya saing yang tinggi terhadap ekspor sarang burung walet ke pasar Hongkong dengan rata-rata sebesar $921,04 > 1$ pada periode 1997-2018, Malaysia memiliki rata-rata sebesar $22,23 > 1$, Singapura memiliki rata-rata $7,07 > 1$ dan Thailand memiliki rata-rata $7,10 > 1$. Nilai tukar dan cadangan devisa Hongkong pada penelitian berpengaruh secara simultan atau serempak terhadap ekspor sarang burung walet ke pasar Hongkong. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong. Cadangan devisa Hongkong berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor sarang burung walet Indonesia ke pasar Hongkong.

Saran

Untuk meningkatkan produksi sarang burung walet maka pengusaha dan dibantu juga oleh pemerintah harus memfasilitasi dengan baik rumah atau gedung-gedung yang digunakan untuk tempat tinggal burung walet untuk menghasilkan sarang burung. Gedung tersebut harus dibuat nyaman mungkin dan bebas dari hama penyakit agar burung walet tetap bersarang di gedung tersebut. Pengusaha walet sebaiknya mendaftarkan rumah walet dan tempat produksinya ke Barantan agar hasil produksi yang dihasilkan lebih memiliki daya saing. Pemerintah juga sebaiknya memberikan pelatihan-pelatihan dan sosialisasi kepada pengusaha walet agar dapat menggunakan teknologi-teknologi untuk meningkatkan hasil produksi sarang walet.

REFERENSI

- Amornkitvikai, Y., Harvie, C., & Charoenrat, T. (2012). Factors affecting the export participation and performance of Thai manufacturing small and medium sized enterprises (SMEs).
- Anthony, Peter, and Richard. (2012). *The Impact Macroeconomic Variables on Non-Oil Exports Performance in Nigeria 1986-2010*. Journal of Economics and Sustainable Development 3(5): pp:27-41
- Athukorala, Prema-chandra. "Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective." *Bulletin Of Indonesian Economic Studies* 42.2 (2006): 177-211.
- Astika, Bella dan Martini Dewi. (2017). Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Kurs Dollar Amerika, dan Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Furniture di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol.1, No. 11 November 2017
- Batubara, Dison M.H.; Saskara, Ia Nyoman (2015). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, PDB dan Utang Luar Negeri Indonesia Periode 1970-2013. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, [S.l.]*, ISSN 2303-0186
- Coxhead, I., & Li, M. (2008). Prospects For Skills-Based Export Growth In A Labour-Abundant, Resource-Rich Developing Economy. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 44(2), 209-238.
- Dolatti, M., Eskandarpour, B., Abdi, B., & Mousavi, N. (2012). The Effect Of Real Exchange Rate Instability On Non-Petroleum Exports In Iran. *Journal Of Basic And Applied Scientific Research*, 2, 6954-6961.

- Fakih, Farabi. (2014). *The Rise Of The Managerial State In Indonesia: Institutional Transition During The Early Independence Period. 1950-1965*. Diss. Department of Economic and Social History, Institute for History, Faculty of Humanities, Leiden University, 2014.
- Khan, T. (2011). *Identifying An Appropriate Forecasting Model For Forecasting Total Import Of Bangladesh. Statistics in Transition new series*, 12(1), 179-192.
- Mariam, C., & Cecilio, T. (2004). Estimating The Export And Import Demand For Manufactured Goods: The Role Of FDI. *Review Of World Economics*, 140(3), 347-375.
- Navarro, A., Losada, F., Ruzo, E., & Díez, J. A. (2010). Implications Of Perceived Competitive Advantages, Adaptation Of Marketing Tactics And Export Commitment On Export Performance. *Journal Of World Business*, 45(1), 49-58.
- Ogi Suparsa, I. P., & Martini Dewi, N. P. (2016) Analisis Daya Saing Ekspor Komoditi Kepiting Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(6), 165265.
- Prasetyo, Didik dan I Nengah Kartika. (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Ayam Broiler Di Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *PIRAMIDA Vol. XII No. 1 : 101 - 110 Vol. XIII No. 2 : 77 – 86*
- Prema and Athukorala, Chandra. 2006. *Post-Crisis Export Performance: The Indonesian Experience In Regional Perspective. Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, Vol. 42, No. 2, 2006: 177–211
- Saraswati, B. D., & Maggi, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 44280
- Serin, V., & Civan, A. (2008). Revealed Comparative Advantage And Competitiveness: A Case Study For Turkey Towards The EU. *Journal Of Economic And Social Research*, 10(2), 25-41.
- Shane, M., Roe, T., & Somwaru, A. (2008). Exchange Rates, Foreign Income, And US Agricultural Exports. *Agricultural And Resource Economics Review*, 37(2), 160-175.
- Silvia Andriani, Kadek Mega; Bendesa, I Komang Gde. Keunggulan Komparatif Produk Alas Kaki Indonesia Ke Negara ASEAN Tahun 2013. (2015) *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l. ISSN 2303-0186
- Silviana, Hielda. (2016). Analisis Pengaruh Kurs Dan Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan Di Negara-Negara Anggota Organisasi Kerjasama Islam. Universitas Islam Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Sjahril, S. (2013). Simulasi Dampak Liberalisasi Perdagangan Bilateral RI-China Terhadap Perekonomian Indonesia: Sebuah Pendekatan SMART Model. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan, Edisi Agustus*, 6(2), 86-97

Analisis Daya Saing Ekspor,[Putu Devya Juwita Sari,I Ketut Suidiana]

Soehartono, T., & Mardiasuti, A. (2003). *Pelaksanaan Konvensi CITES Di Indonesia*. Japan International Cooperation Agency.

Sugiyono. 2017 *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sunanto, Sandra. (2014) "The Effects of Modern Food-Retail Development on Consumers, Producers, Wholesalers, and Traditional Retailers: The Case of West Java." *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 50.2 : 290-291.

Suyana Utama, Made. (2016) *Buku ajar Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar : Fakultas Ekonomi Universitas Udayana

Taufik, Muhammad; Rochaida, Eny; Fitriadi, Fitriadi. Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], nov. 2015. ISSN 2303-0186.

Taghavi, Mehdi, Et Al. (2012) "Study On The Impact Of Export And Import On Economic Growth In Iran." *Journal Of Basic And Applied Scientific Research* 2. 12787-12794.

Zakaria, M. (2012). *Interlinkages Between Openness And Foreign Debt In Pakistan*.